

## ***Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA St. Carolus Surabaya**

Renaldy Sutedjo  
psych.renaldy.s.19@ukwms.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

Elisabet Widyaning Hapsari  
elisabet\_hapsari@ukwms.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

***Corresponding Author: Elisabet Widyaning Hapsari***

*Received:* 11 Agustus 2023    *Revised:* 13 Februari 2024    *Accepted:* 27 Februari 2024

**Abstrak**—Adanya pandemi *covid-19* memberikan perubahan yang mendalam terhadap sektor pendidikan terutama dalam metode pembelajaran. Pembelajaran tatap muka yang merupakan proses terencana antara pengajar dan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan interaksi guru-siswa, materi pelajaran, guru, serta lingkungan menjadi tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. Responden dalam penelitian ini sebanyak 274 siswa aktif mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *total population sampling* dengan metode penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *self regulated learning* dan skala *student engagement*. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *non parametric Kendall Tau-B* dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,372$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self regulated learning* siswa semakin tinggi juga *student engagement* yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self regulated learning* pada siswa maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimiliki oleh siswa SMA St. Carolus Surabaya.

**Kata Kunci:** *self regulated learning*; *student engagement*; siswa SMA

**Abstract**—*The Covid-19 pandemic has brought profound changes to the education sector, especially in learning methods. Face-to-face learning, which is a planned process between teachers and students in the classroom related to teacher-student interactions, subject matter, teachers and the environment, becomes ineffective. This research aims to determine the relationship between self-regulated learning and student engagement in St. Carolus Surabaya. The respondents in this research were 274 active students from class 10 to class 12. The sampling technique in this research was total population sampling with quantitative research methods. The measuring instruments used in this research used a self-regulated learning scale and a student engagement scale. The hypothesis test used is the non-parametric Kendall Tau-B test with a correlation coefficient value of  $r = 0.372$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) so that it means that there is a positive relationship between self-regulated learning and student engagement in St. High School students. Carolus Surabaya. This research shows that the higher the student's self-regulated learning, the higher the student engagement the student has. On the other hand, the lower the self-regulated learning in students, the lower the student engagement of St. High School students. Carolus Surabaya.*

**Keywords:** *self regulated learning*; *student engagement*; *high school student*

## Pendahuluan

Sejak munculnya *Covid-19* pada tahun 2019, terjadi begitu banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat mulai dari perubahan gaya hidup sehari-hari hingga cara masyarakat berinteraksi sosial. Perubahan ini juga berdampak pada cara bekerja masyarakat yang mana para pekerja dapat bekerja secara WFH (*Work From Home*). Selain itu, salah satu bidang penting yang juga mengalami perubahan yaitu bidang pendidikan. Dampak yang paling signifikan yaitu ditutupnya sekolah, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Ditutupnya sekolah selama kurang lebih 2 tahun memberikan dampak terhadap para siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Bashir & Mufida (2022) dan Longjam (2022) ditemukan hasil bahwa pembelajaran *online* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap psikologis siswa. Hasil tersebut menjelaskan bahwa siswa cenderung mengalami kecemasan, *stress*, serta depresi yang disebabkan karena beberapa faktor mulai dari kurangnya interaksi siswa dengan sekitarnya hingga masalah yang mereka hadapi di rumah. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran *online* membuat *emotional engagement* siswa menurun dikarenakan siswa merasa bosan, senang, cemas dan sedih (Frederick dkk., 2004).

Adanya dampak tersebut berpengaruh terhadap *student engagement*

mereka ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka disekolah. *Student engagement* merupakan keterlibatan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas (Fredricks & McColskey, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diastama & Dewi (2021) pada siswa SMA X ditemukan data bahwa dalam proses pembelajaran siswa memiliki interaksi yang minim dan kurang aktif dalam proses diskusi kelompok dimana hal ini disebabkan oleh timbulnya perasaan malas dan kurangnya motivasi. Selain itu juga ditemukan data bahwa siswa SMA X merasa jenuh sehingga berdampak pada pengerjaan tugas siswa. Dampak yang dirasakan oleh siswa yaitu tidak adanya perasaan semangat dalam mengerjakan tugas, menunda pengerjaan tugas, dan malas berdiskusi dalam kelas.

Hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada aspek *behaviour engagement* menemukan hasil sebanyak 40,8% siswa menjawab kadang-kadang, sebanyak 48,7% siswa menjawab sering, dan sebanyak 10,5% siswa menjawab sangat sering. *Behavioral Engagement* menurut Fredericks dkk. (2004) adalah sebuah perilaku positif yang dimunculkan oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Perilaku tersebut berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil *preliminary research* tersebut dijelaskan bahwa siswa menjelaskan bahwa kadang aktif dalam pembelajaran *offline* adalah dikarenakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, munculnya perasaan malas, kurangnya niat belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan terkadang siswa kurang memahami materi yang disampaikan sehingga menyebabkan mereka memilih untuk diam. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yaitu *behavior engagement* yang berupa kurang aktif berdiskusi ketika di kelas, kurang memperhatikan guru (Fredericks dkk., 2004).

Aspek *emotional engagement* didapatkan data sekitar 55,3% siswa memilih jawaban kadang-kadang, 38,2% siswa memilih jawaban sering, dan sekitar 6,6% siswa memilih jawaban sangat sering. Adapun penyebabnya yang dikarenakan siswa merasa tidak tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan, merasa bosan, mengantuk, capek, hingga merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran tatap muka. Pada aspek *cognitive engagement* terkait kesulitan dalam memahami materi, peneliti menemukan hasil sebanyak 82,9% siswa menjawab ya dan sebanyak 17,1% siswa menjawab tidak. Peneliti juga menemukan hasil sekitar 59,2% siswa menjawab ya terkait mempelajari ulang materi yang

telah dijelaskan oleh guru sedangkan 40,8% lainnya menjawab tidak mempelajari ulang materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil *preliminary research*, peneliti menyimpulkan bahwa *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya masih kurang untuk terlibat langsung di dalam kelas. Berdasarkan dari hasil *preliminary research*, terlihat bahwa *behaviour engagement* pada beberapa siswa masih kurang dimana siswa sering tidak aktif didalam kelas, tidak memperhatikan guru menjelaskan, dan tidak memahami materi yang diajarkan meskipun pada aspek *behaviour engagement* terdapat beberapa siswa yang memiliki keterlibatan yang aktif dikelas. Lalu pada aspek *emotional engagement*, padatnya jadwal di sekolah maupun di rumah menyebabkan siswa merasa ngantuk, bosan, kesulitan untuk konsentrasi, hingga merasa lelah pada saat di kelas dan juga adanya *circle* dalam lingkungan pertemanan di kelas menyebabkan beberapa siswa merasa tersisihkan dari pergaulan di kelas. Pada aspek *cognitive engagement*, siswa memiliki kesulitan dalam memperhatikan pelajaran di kelas dikarenakan gampang terdistrak oleh *gadget* dan teman kelas, selain itu siswa juga menambahkan bahwa mereka tidak mempelajari ulang materi yang diberikan karena merasa malas,

capek, dan kesulitan memahami materi karena adanya *learning loss* yang mereka hadapi ketika pembelajaran *online*.

Kurangnya *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya dikarenakan terjadinya perubahan metode pembelajaran yang awalnya *online* menjadi *offline* sehingga ketika siswa mengikuti pembelajaran *offline* siswa kesulitan untuk melakukan pengelolaan diri terhadap situasi baru yang dihadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azalia & Aslamawati, 2021) terhadap mahasiswa ditemukan hasil bahwa *self regulated learning* memberikan dampak yang positif terhadap *student engagement* dimana aspek yang mendominasi pada mahasiswa yaitu *behaviour engagement* dan diikuti oleh aspek *cognitive engagement*. Pada penelitian Junianto dkk. (2021) yang dilakukan pada siswa SMA, menemukan bahwa aspek yang dominan pada siswa yaitu *emotional engagement* yang dikarenakan banyaknya dukungan guru yang diterima oleh siswa sehingga menyebabkan siswa merasa lebih nyaman ketika berada disekolah. Fredricks dkk., (2004) menjelaskan *student engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi siswa untuk terlibat langsung di dalam kelas, seperti pengaruh lingkungan belajar, dukungan orang tua, guru, dan teman, struktur kelas, serta karakteristik tugas.

Lalu faktor internal berada didalam diri individu itu sendiri seperti *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*. *Need for competence* sendiri meliputi *self regulated learning* yang mana dengan adanya kebutuhan individu untuk kompeten, siswa akan melibatkan strategi metakognisi dalam proses belajarnya serta mampu untuk menetapkan tujuan dan merencanakan kegiatan belajarnya. Dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas, *self monitoring*, dan menggunakan strategi belajar yang efektif, siswa mampu memaksimalkan pengalaman belajar mereka, meningkatkan rasa kompetensi, dan membangun rasa efikasi diri yang lebih besar. Sebaliknya, *self regulated learning* mampu menumbuhkan *need for competence* dengan memberikan siswa rasa kendali dan kontrol terhadap proses belajar mereka, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan, ketekunan, dan prestasi akademik.

*Self regulated learning* mengacu pada pemikiran yang dihasilkan sendiri, perasaan, dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002). *Self regulated learning* diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerapkan dan mengarahkan perilakunya agar tetap berfokus pada tujuan belajar yang telah ditetapkannya (Zimmerman, 2002). Dalam hasil *preliminary research*,

ditemukan bahwa siswa memiliki kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran tatap muka dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka selama perubahan metode pembelajaran dengan pembelajaran tatap muka. Zimmerman (2002) menambahkan bahwa jika siswa memiliki *self regulated learning* yang membahas mengenai pengaturan diri siswa sebagai cara untuk mengimbangi perbedaan mereka dalam pembelajaran jadi siswa tersebut diharapkan dapat mengatur diri secara akademik dan membantu mereka untuk mampu belajar sendiri. Dengan memiliki *self regulated learning* pun dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi (Schunk & Zimmerman, 1998).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menduga apakah ada hubungan terkait *self regulated learning* dengan *student engagement*. Kurangnya *self regulated learning* menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola dan mengarahkan dirinya ketika berhadapan dengan situasi pembelajaran tatap muka sehingga menyebabkan ketidakaktifan siswa ketika berproses dalam kegiatan pembelajaran tatap muka yang pada akhirnya mempengaruhi aktifitas mereka di dalam kelas. Dalam hasil *preliminary research*, ditemukan bahwa siswa memiliki kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran tatap muka

dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka selama perubahan metode pembelajaran dengan pembelajaran tatap muka atau yang disebut *self regulated learning*. Kurangnya *self regulated learning* menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola dan mengarahkan dirinya ketika berhadapan dengan situasi pembelajaran tatap muka sehingga menyebabkan ketidakaktifan siswa ketika berproses dalam kegiatan pembelajaran tatap muka yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas mereka di dalam kelas.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena dari hasil *preliminary research*, peneliti melihat adanya permasalahan pada *self regulated learning* dan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya yang akan berdampak terhadap aktivitas belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Kurangnya penelitian yang membahas terkait hubungan *self regulated learning* dan *student engagement* setelah pembelajaran tatap muka dimulai pasca *covid-19*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya.

## **Metode Penelitian**

**Partisipan.** Penelitian ini melibatkan 274 siswa sebagai responden, yang terdiri

dari siswa/i kelas 10-12 SMA St. Carolus Surabaya tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode *total population sampling*, dimana semua populasi yang ada diambil sebagai sampel penelitian.

**Alat Ukur Penelitian.** Dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan bantuan *expert judgement* yaitu dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Alat ukur disusun menggunakan aspek dari setiap variabel penelitian. Setiap skala dalam penelitian ini terdiri dari 24 item dengan 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Self Regulated Learning* dan skala *Student Engagement* berupa skala *likert* yang memiliki beberapa alternatif jawaban yaitu STS (Sangat tidak setuju), ST (Tidak setuju), N (Netral), S (Setuju), dan SS (Sangat setuju). Adapun validitas skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan validitas isi dengan menguji setiap butir item, dimana item dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi  $\geq 0,3$ . Lalu pada uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* mencapai  $> 0,7$ . Pada skala *student engagement* didapatkan total item valid sebanyak 22 item dan 2 gugur dengan nilai koefisien korelasi antara 0,338-0,602

dimana masing-masing aspek terwakili. Lalu pada skala *self regulated learning* didapatkan item valid sebanyak 9 item dan 15 gugur dengan nilai koefisien korelasi antara 0,373-0,506 dimana masing-masing aspek terwakili. Hasil uji reliabilitas pada *student engagement* menunjukkan nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,872 sedangkan pada *self-regulated learning* didapatkan nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,756.

**Teknik Analisis Data.** Penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametrika *Kendall Tau-b*, karena salah satu uji asumsi parametrik tidak terpenuhi.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 274 siswa sebagai responden dengan frekuensi terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 150 siswa (54,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 124 (45,3%). Lalu jumlah frekuensi terbanyak berdasarkan kelas yaitu kelas 11 dengan total 110 siswa (40,1%), kelas 12 dengan total 88 siswa (32,1%), dan kelas 10 dengan total sebanyak 76 siswa (27,7%). Frekuensi terbanyak berdasarkan jurusan IPA sebanyak 112 siswa (40,9%), IPS sebanyak 86 siswa (31,4%), dan non-peminatan sebanyak 76 siswa (27,7%).

Berdasarkan dari hasil kategorisasi pada variabel *student engagement*

didapatkan kategorisasi terbanyak berada pada kategori tinggi dan variabel *self regulated learning* terbanyak berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa terkadang siswa dapat menerapkan *self regulated learning* dengan baik dan sebagian lainnya masih kurang baik dalam menerapkan *self regulated learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah frekuensi tertinggi pada kategorisasi *self regulated learning* sedang dengan *student engagement* sedang sebanyak 71 siswa (25,9%). Lalu pada kategorisasi *self regulated learning* tinggi dengan *student engagement* tinggi sebanyak 57 siswa (20,8%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA St. Carolus Surabaya mampu menerapkan *self regulated learning* dengan baik sehingga berdampak terhadap *student engagement* mereka ketika berada di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dilakukan pengujian antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki ditemukan hasil frekuensi terbanyak pada *self regulated learning* sedang dengan *student engagement* sedang sebanyak 42 siswa (28%). Pada jenis kelamin perempuan ditemukan hasil frekuensi terbanyak pada kategori *self regulated learning* sedang dengan *student engagement* yang sedang sebanyak 29 siswa (19,3%). Hasil tersebut menandakan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan terkadang mampu menerapkan

*self regulated learning* dan memiliki *student engagement* yang baik dan terkadang kurang baik.

Uji asumsi normalitas pada variabel *student engagement* menunjukkan nilai sebesar 0,061 yang menandakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Namun, pada variabel *self regulated learning* diperoleh nilai sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan nilai  $F$  sebesar 106,015 dengan nilai *sig.* 0,000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa uji linearitas terpenuhi karena memenuhi nilai signifikansi  $< 0,05$ .

Dalam penelitian ini, uji statistika non-parametrik *Kendall Tau-b* digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,372 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sementara itu sumbangan efektif pada variabel *self regulated learning* terhadap variabel *student engagement* sebesar 13,8% .

### Diskusi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *student*

*engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan positif antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. Artinya, semakin siswa mampu menerapkan *self regulated learning* dalam kehidupan sehari-harinya, maka akan diikuti dengan tingkat *student engagement* yang tinggi pula. Ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan diri, siswa dapat lebih terlibat aktif selama belajar. Siswa yang berhasil dalam menerapkan strategi *self regulated learning* dengan efektif cenderung menunjukkan *student engagement* yang lebih tinggi. Ini karena *self regulated learning* memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol dan tanggung jawab pribadi atas belajar mereka, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Penelitian yang dikemukakan oleh Dewi & Hadiana (2021) juga mendukung temuan hasil yang positif terkait hubungan *self regulated learning* dan *student engagement*. Dalam penelitian tersebut, *self regulated learning* memiliki efek yang signifikan dan memberikan kontribusi yang penting terhadap *student engagement*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa strategi-strategi *self regulated learning* yang diterapkan oleh siswa merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *student*

*engagement*. Penelitian Yeh dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki dampak positif terhadap munculnya perilaku-perilaku yang positif seperti komunikasi yang efektif antara guru dan teman sebaya. Selain itu juga, siswa yang menerapkan *self regulated learning* cenderung memiliki inisiatif untuk memahami materi pembelajaran, mengatur waktu belajar, menetapkan tujuan belajar, dan menerapkan strategi belajar yang efektif (Pintrich, 2000). Menurut Zimmerman (2000), *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan partisipasi siswa didalam kelas. Sebaliknya jika siswa kurang terampil dalam menerapkan *self regulated learning*, mereka cenderung akan kurang proaktif dalam proses belajarnya dan juga kesulitan untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas belajar di kelas.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuni (2022) mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap *student engagement*. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa adanya evaluasi diri individu terhadap dirinya dapat membantu siswa dalam *engage* ketika berada di kelas. Selain itu, penelitian tersebut juga mengemukakan pentingnya metakognisi sebagai salah satu aspek *self regulated learning* yang

berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dimana aspek tersebut dapat membantu siswa untuk lebih terikat dalam belajar. Melalui *self regulated learning*, siswa dapat merancang dan mengarahkan perilaku mereka dalam menetapkan tujuan belajarnya dan mencapai tujuan tersebut. Dengan menggunakan strategi *self regulated learning*, siswa lebih mudah terlibat ketika proses belajar karena adanya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas (Lidiawati & Helsa, 2021). Terkait dengan hal tersebut, *self regulated learning* juga dapat mendorong siswa untuk lebih inisiatif, memiliki semangat yang tinggi, dan keterlibatan yang aktif (Anggelika, 2019). Pentingnya *student engagement* pada siswa dapat membantu dirinya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa kurang terlibat (Zimmerman, 2000). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fredricks dan McColskey (2012) yang menjelaskan bahwa untuk terlibat dan aktif didalam kelas, siswa perlu melibatkan aspek *behaviour*, *emotional*, dan *cognitive*. Siswa yang tidak melibatkan ketiga aspek tersebut cenderung akan berperilaku negatif di sekolah seperti kurang aktif, tidak antusias,

kurang motivasi, hingga tidak berhasil dalam akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan jumlah terbanyak berada pada tingkat sedang yang menandakan bahwa terkadang siswa mempunyai *self regulated learning* dan *student engagement* yang relatif baik dan terkadang kurang baik. Jumlah terbanyak kedua yaitu tinggi yang menandakan bahwa siswa sering menerapkan *self regulated learning* dalam proses belajarnya sehingga diikuti dengan *student engagement* yang tinggi ketika berada dikelas. Menurut Lidiawati & Helsa (2021), semakin individu mampu menerapkan *self regulated learning*, semakin tinggi minat dan motivasinya untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar di kelas. *Self regulated learning* dan *student engagement* juga menyebar pada tingkat *self regulated learning* yang sedang dan *student engagement* yang tinggi, lalu terdapat juga tingkat *self regulated learning* yang tinggi dengan *student engagement* yang sedang. Hal tersebut menandakan bahwa antara *self regulated learning* dan *student engagement* pada siswa sama-sama seimbang sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat variasi diantara siswa dalam tingkatan *self regulated learning* dan *student engagement* yang mereka tunjukkan. Beberapa siswa menunjukkan *self regulated learning* dan *student engagement* yang baik, sementara

siswa lainnya kemungkinan memiliki tingkatan yang kurang baik dalam kedua aspek tersebut.

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti, siswa yang mempunyai tingkat *self regulated* sedang dan *student engagement* yang tinggi, serta tingkat *self regulated learning* tinggi dan *student engagement* yang sedang dapat disebabkan karena siswa terkadang menyesuaikan dengan situasi di kelas seperti guru yang mengajar maupun mata pelajaran tertentu. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *self regulated learning* pada siswa terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya seperti hubungan antara guru dengan siswa, serta dengan teman sebayanya (Rachmah, 2015). Senada dengan yang disampaikan oleh Zimmerman (2002), *self regulated* pun dalam prosesnya dapat dipelajari lingkungan sekitar seperti *modeling* dari orang tua, guru, pelatih dan teman sebaya. Zimmerman (1990) pun menyampaikan bahwa siswa adalah observer yang baik dimana siswa tersebut selalu mengobservasi lingkungan sekitarnya seperti teman-temannya, guru dan kelas dimana dia berada yang membantunya membentuk *self regulated learning* yang lebih baik.

Sumbangan efektif variabel *self regulated learning* terhadap *student engagement* sebesar 13,8% sehingga

disimpulkan bahwa *self regulated learning* berkontribusi terhadap *student engagement* sedangkan 86,2% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor *student engagement* seperti motivasi dan relasi yang positif antara siswa dan guru (Gibbs & Poskitt, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosady (2021) ditemukan bahwa motivasi memberikan pengaruh terhadap *student engagement* sebesar 67,7% dimana motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *student engagement* siswa. Melalui motivasi, siswa akan lebih terstimulasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Menurut Davis & McPartland (2012) terdapat faktor yang mempengaruhi *student engagement* pada siswa yaitu relasi siswa dengan guru dimana siswa akan cenderung akan *engage* saat berada di kelas ketika mereka memiliki hubungan yang positif dengan guru. Selain itu adanya keterlibatan maupun usaha guru dalam meluangkan waktunya terhadap siswa dapat memotivasi siswa agar lebih berusaha dalam mengerjakan tugas maupun belajar (Davis & McPartland, 2012).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya tahun ajaran

2022/2023. Hal ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,372 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini menunjukkan tingginya *self regulated learning* pada siswa akan meningkatkan *student engagement* siswa ketika berada dikelas. Begitupun sebaliknya, jika *self regulated learning* siswa rendah maka tingkat keaktifan pada siswa akan rendah juga yang akan berdampak terhadap *student engagement* yang dimiliki oleh siswa SMA St. Carolus Surabaya.

#### **Keterbatasan dan Saran.**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu selama proses pengambilan data suasana kelas kurang kondusif seperti terdapat *list* setiap hari dan meningkatkan *student engagement* yang dapat menunjang proses belajar.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas jangkauan lingkup penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti faktor lingkungan, budaya, dan sosial yang sekiranya dapat memberi pengaruh terhadap *self regulated learning* dan *student engagement*.

#### **Daftar Pustaka**

Anderson, M., Faverio, M., & McClain, C. (2022). How teens navigate school during COVID-19. *Pew Research Center*.

siswa yang berdiskusi sehingga peneliti berasumsi responden melakukan *faking good* selama pengambilan data.

Saran bagi sekolah yaitu penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam meningkatkan maupun mengembangkan *self regulated learning* dan *student engagement* pada siswa seperti membuat metode pembelajaran *cooperative learning* yang dapat memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam belajar.

Saran bagi siswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengimplementasikan *self regulated learning* dalam kehidupan sehari-hari seperti membuat jadwal kegiatan atau *to do*  
<https://www.pewresearch.org/internet/2022/06/02/how-teens-navigate-school-during-covid-19/>

Angelika, K. F. (2019). Social support, self-regulation learning and student engagement in high school students. *International Journal of Research Publications*, 43(1).

Axelsson, R. D., & Flick, A. (2010). Defining student engagement. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1), 38–43.  
<https://doi.org/10.1080/00091383.2011.533096>

Azalia, V., & Aslamawati, Y. (2021). Pengaruh self-regulated learning terhadap student engagement pada

- Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Prosiding Psikologi*, 7(2).
- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Seminar Asean Psychology and Humanity*.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas (IV)*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50.
- Bashir, A., & Mufida, N. (2022). The effect of online and offline learning methods on the psychological impact of students. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 9(1).
- Cheng, E. C. K. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1).
- Davis, M. H., & McPartland, J. M. (2012). High school reform and student engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 515–539). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_25](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_25)
- Dewi, M. S., & Hadiana, D. (2021). School engagement: Role of self-regulated learning in the time of coronavirus pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 545.
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara student engagement dengan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa sma x. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self regulated learning sebagai strategi membangun kemandirian peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Dixson, M. D. (2015). Measuring student engagement in the online course: The online student engagement scale (OSE). *The Online Learning Journal*, 19(4).
- Fitriansyah, F. (2022). Dinamika pembelajaran tatap muka terbatas di kalangan mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>
- Francis, M. K., Wormington, S. V., & Hulleman, C. (2019). The costs of online learning: Examining differences in motivation and academic outcomes in online and face-to-face community college developmental mathematics courses. *Frontiers in Psychology*, 10.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02054>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 763–782). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_37](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37)
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gibbs, R., & Poskitt, D. J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10): A literature review*. Ministry of Education.
- Groccia, J. E. (2018). What is student engagement? *New directions for teaching and learning*, 2018(154), 11–20. <https://doi.org/10.1002/tl.20287>
- Gunuc, S. (2014). The relationships between student engagement and their academic achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4).
- Harahap, P. I. (2021). Hubungan regulasi diri dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada siswa di sman 1 sunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(2), 196–219. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.667>
- Husna, A. N., Hidayati, F. N. R., & Ariati, J. (2014). Regulasi diri mahasiswa berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 1.
- Ihsan, H. (2015). Validitas isi alat ukur penelitian: Konsep dan panduan penilaiannya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3).
- Johnson, S. D., Aragon, S. R., Shaik, N., & Palma-Rivas, N. (2000). Comparative analysis of learner satisfaction and learning outcomes in online and face-to-face learning environments. *Journal of Interactive Learning Research*, 11(1). <https://www.learntechlib.org/p/8371/>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayat, N. (2021). Gambaran student engagement pada siswa sma (studi kasus pada siswa man 1 magelang). *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(1).

- Kemdikbud. (2020). *Surat edaran mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease*. pusdiklat. Kemdikbud.Go.Id. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Kemdikbud. (2021). *Surat edaran penyelenggaraan pembelajaran tatap muka tahun akademik 2021/2022*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-20212022>
- Kristina. (2021). *Kapan sekolah tatap muka dimulai? ini jadwal dan sebarannya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5652152/kapan-sekolah-tatap-muka-dimulai-ini-jadwal-dan-sebarannya>
- Lam, S., Jimerson, S., Wong, B. P. H., Kikas, E., Shin, H., Veiga, F. H., Hatzichristou, C., Polychroni, F., Cefai, C., Negovan, V., Stanculescu, E., Yang, H., Liu, Y., Basnett, J., Duck, R., Farrell, P., Nelson, B., & Zollneritsch, J. (2014). Understanding and measuring student engagement in school: The results of an international study from 12 countries. *School Psychology Quarterly*, 29(2), 213–232. <https://doi.org/10.1037/spq0000057>
- Lester, D. (2013). A review of the student engagement literature. *Focus On Colleges, Universities, And Schools*, 7(1).
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Pembelajaran online selama pandemi covid-19: Bagaimana strategi pembelajaran mandiri dapat mempengaruhi keterlibatan siswa. *Jurnal Psibernetika*, 14(1).
- Longjam, G. (2022). Impact of online classes on parents: Case of parents of primary class students. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(1), 78–88. <https://doi.org/10.1177/00472395221090485>
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(1).
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. G. (2004). Self-regulated learning: Current and future directions. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1).

- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self regulated learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2).
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran luring dan daring dalam pencapaian kompetensi dasar kurikulum bahasa arab di madrasah ibtidaiyah 2 kabupaten gorontalo. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1190>
- Newmann, F. M. (1992). *Student engagement and achievement in american secondary schools*. Teachers College Press.
- Nurlatifah, Ahman, E., Machmud, A., & Sobandi, A. (2021). Efektivitas pembelajaran online dan tatap muka. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 05, 15–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55215/pedagonal.v5i1.2893>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>
- Riska, Harihanto, & Nurmanina, A. (2013). Studi tentang penggunaan internet oleh pelajar (studi pada penggunaan internet oleh pelajar smp n 1 samarinda). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(4).
- Rosady, R. S. N. (2021). *pengaruh motivasi terhadap student engagement siswa smp dalam pembelajaran jarak jauh dimasa covid-19*. Universitas Andalas.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas xi sma negeri 9 semaran. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Santrock, J. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (thirteenth). McGraw-Hill Education.
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C. D., & Baqiyatussolihat, B. (2018). Perbedaan self-regulated learning

- siswa sekolah menengah kejuruan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 131–138. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p131>
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Penerbit Alfabeta.
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh self regulated learning dan parent involvement terhadap student engagement dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19. *Humanitas*, 6(2), 161–172.
- Wijaya, T. T., Ying, Z., & Suan, L. (2020). Gender and self-regulated learning during covid-19 pandemic in indonesia. *Jurnal Basicedu*, 4(3).
- Winarno. (2013). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. UM PRESS.
- Wolters, C. A., & Taylor, D. J. (2012). A self-regulated learning perspective on student engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 635–651). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_30](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_30)
- Yeh, Y.-C., Kwok, O.-M., Chien, H.-Y., Sweany, N. W., Baek, E., & McIntosh, W. (2019). How college students' achievement goal orientations predict their expected online learning outcome: The mediation roles of self-regulated learning strategies and supportive online learning behaviors. *Online Learning*, 23(4). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i4.2076>
- Yundani, Y. C. (2022). Regulasi diri dalam membangun motivasi. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 4(1).
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self regulated learner: An overview (pp. 64–70). Elsevier. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)
- Zimmerman, B. J. (1990). Self regulated learning and academic achievement: An overview (pp. 3–17). Elsevier. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2)